

Model Penempatan Parit Cacing Pada Budidaya Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* L.) di Lahan Pasang Surut

¹Muhammad Taufik dan ²Rudi Hartawan

¹Alumni Program studi Agroteknologi, Fakultas pertanian Universitas Batanghari
Jl. Slamet Riyadi No. 1-Broni, Jambi.36122. Telp. +62074160103

²Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Batanghari
Jl. Slamet Riyadi No. 1-Broni, Jambi.36122. Telp. +62074160103

*¹email korespondensi : rudi2810@yahoo.com

Abstract. *Cultivation techniques in tidal land are very important to support the growth and productivity of Tall Coconut. The purpose of this study was to determine the growth, production, and productivity of Tall Coconut in several field drain models. This research was conducted from December 2019 to January 2020 in the tidal area of Tanjung Api-Api Village, Sebrang District, Tungkal IV City, Tanjung Jabung Barat Regency. This research was conducted using a survey method on farmers' gardens and unformatted trials. There are 4 models of field drain, namely model 1, model 2, model 3, model 4 and without field drain. The variables observed were soil pH and water quality, plant physics, fruit physics, and agronomic action. The research data were analyzed by statistic. The results showed that soil pH and water chemical quality showed that field drain model 1 gave the best value with soil pH, water pH, iron, sulfur, and sodium content of 5.2, 5.4, 85 ppm, 119 mgL⁻¹, and 270 mgL⁻¹ respectively. The highest plant growth, production and productivity were found in plants with field drain model 2. Data on stem circumference, number of midribs, and number of bunches of knees were 81.10 cm, 25.8 strands, and 14.2 bunches respectively. Data of fruit weight, fruit circumference, coir thickness, weight of fruit without coir and productivity were 1,800 g, 59.2 cm, 3.2 cm, 1,003 kg, and 1,168 items hectare⁻¹ year⁻¹, respectively. Agronomic measures include controlling weeds with herbicides and generally without fertilizing. Field drain aims to facilitate coconut harvesting and to avoid the toxic effects of peat soil.*

Keywords: *tides, coconut, field drain, and production*

Abstrak. Teknik budidaya di lahan pasang surut sangatlah penting untuk mendukung pertumbuhan dan produktivitas Kelapa Dalam. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pertumbuhan, produksi, dan produktivitas Kelapa Dalam pada beberapa model parit cacing. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020 di lahan pasang surut dusun Api-Api Kecamatan Sebrang Kota Tungkal IV Desa Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey pada kebun-kebun petani dan tidak terformat. Terdapat 4 model parit cacing yaitu model 1, model 2, model 3, model 4 dan tanpa parit. Peubah yang diamati adalah pH tanah dan kualitas air, fisik tanaman, fisik buah, dan tindakan agronomi. Data hasil penelitian dianalisis dengan tabulasi data. Hasil penelitian menunjukkan pH tanah dan kualitas kimia air menunjukkan parit model 1 memberikan nilai terbaik dengan nilai pH tanah, pH air, kandungan besi, sulfur, dan natrium berturut-turut adalah 5,2, 5,4, 85 ppm, 119 mgL⁻¹, dan 270 mgL⁻¹. Pertumbuhan tanaman, produksi dan produktivitas tertinggi didapat pada tanaman dengan parit model 2. Data lingkaran batang, jumlah pelepah, dan jumlah tandan berturut-turut adalah 81,10 cm, 25,8 helai, dan 14,2 tandan. Data bobot buah, lingkaran sabut, ketebalan sabut, bobot buah tanpa sabut dan produktivitas berturut-turut adalah 1.800 g, 59,2 cm, 3,2 cm, 1.003 kg, dan 1.168 butir ha⁻¹tahun⁻¹. Tindakan agronomi berupa pengendalian gulma dengan herbisida dan umumnya tanpa pemupukan. Pembuatan parit bertujuan untuk memudahkan pemanenan kelapa serta untuk menghindari efek racun dari tanah gambut.

Kata kunci: *pasang surut air laut, Kelapa Dalam, manajemen air, dan produksi*

PENDAHULUAN

Tanaman kelapa dimanfaatkan hampir semua bagiannya oleh semua manusia sehingga dianggap sebagai tanaman serba guna utamanya untuk masyarakat pesisir. Tanaman kelapa dapat digunakan baik keperluan pangan maupun non pangan. Setiap bagian-bagian dari tanaman kelapa bisa dimanfaatkan untuk kepentingan manusia. Karena itu pohon kelapa bisa di juluki *the tree of life* (pohon kehidupan), karena tanaman ini punya nilai ekonomi tinggi (Jumiati, Darwanto, Hartono, dan Masyhuri, 2013).

Pada tahun 2019, luas perkebunan kelapa di Indonesia mencapai 3,8 jt hektar dengan produksi mencapai 2,8 juta ton (Pusdatin Pertanian, 2020). Luas tanam Kelapa di Provinsi Jambi mencapai 113.276 hektar dengan produksi mencapai 105.255 ton (BPS Provinsi Jambi, 2020). Luas tanam Kelapa Dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mencapai 58.772 hektar dengan produksi sebesar 54.569 ton (BPS Tanjabbar, 2020). Industri pengolahan buah kelapa umumnya masih terfokus kepada pengolahan hasil daging buah sebagai hasil utamanya. Dengan luasan mencapai 113.276 hektar, Provinsi Jambi patut diperhitungkan sebagai pemasok Kelapa di tingkat nasional.

Ekologi tanaman Kelapa Dalam di Tanjung Jabung Barat adalah pasang surut dan rawa gambut. Ekologi lahan seperti ini memerlukan tata air untuk mengendalikan banjir agar dapat membudidayakan Kelapa Dalam yaitu tata air mikro, salah satunya dengan penerapan model-model parit cacing. Parit cacing di lahan Kelapa Dalam dapat sangat membantu masyarakat dalam proses budidaya; untuk memperlancar keluar masuknya air pada petakan lahan

dan sekaligus mencuci bahan-bahan beracun pada lahan pasang surut. Widjaja-Adhi (1995) menganjurkan pembuatan saluran cacing pada petakan dan di sekeliling petakan lahan. Namun ada juga perkebunan masyarakat yang tidak menggunakan parit cacing, serta parit yang tidak terhubung dengan saluran tersier.

Menurut Anton (2013) parit cacing adalah saluran atau parit dalam blok tanaman dengan ukuran 1 meter dengan kedalaman 1 meter atau lebih, bertujuan untuk saluran dan pembuangan air dalam blok tanaman sehingga tidak menimbulkan genangan dalam blok tanaman. Nurlala (2013) mengatakan Penempatan parit cacing di lahan umumnya diletakan pada gawangan mati dengan ukuran parit cacing 1x 0,5 m, dalam setiap dua baris tanaman terdapat parit cacing. Pengelolaan air yang efektif adalah kunci untuk mendapatkan pertumbuhan dan produktivitas yang optimal sesuai potensi tanaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kebun-kebun petani Kelapa Dalam yang menggunakan parit cacing di Dusun Api-Api, Kecamatan Seberang Kota Tungkal VI Desa, Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2019 sampai Januari 2020.

Bahan-bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Global Positioning System* (GPS) untuk mengetahui titik kordinat lokasi penelitian, meteran untuk mengukur kedalaman parit dan lebar parit, alat hitung (kalkulator), alat tulis, kamera, pH meter tanah, timbangan, bagan warna daun (BWD), sampel kebun-kebun petani yang menggunakan parit cacing serta tanaman Kelapa Dalam yang berumur 10-15 tahun dan alat uji kualitas air.

Percobaan menggunakan rancangan lingkungan acak kelompok (RAK) satu faktor dengan rancangan perlakuan model parit cacing sebagai berikut: tanpa parit, model 1 (satu baris tanaman satu parit), model 2 (dua baris tanaman satu parit), model 3 (tiga baris tanaman satu parit), model 4 (empat baris tanaman satu parit). Setiap perlakuan diulang sebanyak 2 kali sehingga terdapat 10 petak pengamatan. Setiap petak tanaman disampling sebanyak 15 tanaman. Total pohon sampel sebanyak 150 batang. Petak-petak pengamatan berada pada lahan pasang surut tipe luapan C.

Lokasi dipilih secara sengaja dengan alasan pada daerah tersebut terdapat objek atau tempat untuk diamati sebagai sampel yaitu parit cacing yang berada di lahan Kelapa Dalam petani. Lokasi sampel disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data titik kordinat dan pH tanah lahan sampel pada lahan pasang surut

No	Model Parit	Titik Kordinat	Jumlah Petak	Tanaman Sampel
1.	Model 1	0°.79'27.8" = S, 103°.41'98.4" = E	2	2 x 15
2.	Model 2	0°.78'95.6" = S, 103°.41'71.6" = E	2	2 x 15
3.	Model 3	0°.79'13.5" = S, 103°.41'74.8" = E	2	2 x 15
4.	Model 4	0°.78'78.4" = S, 103°.41'57.7" = E	2	2 x 15
5.	Tanpa Parit	0°.78'6.12" = S, 103°.40'76.2" = E	2	2 x 15

Penentuan pohon sampel dari sejumlah tanaman Kelapa Dalam yang ada di lokasi pengamatan dilakukan dengan metode *sistemik sampling*. Jumlah populasi tanaman setiap petak lebih dari 100 batang. Berdasarkan pendapat Tasri (2007), jika populasi lebih dari 100 maka dapat diambil sampel sebanyak 15%.

Peubah yang diamati meliputi 4 bagian besar yaitu fisik tanaman, fisik buah, pH tanah, kualitas air, dan tindakan agronomi.

1. pH tanah dan Kualitas air. Pengukuran pH dilakukan dengan alat ukur pH tanah di tiap-tiap lokasi sampel. Pengujian kualitas air dilakukan dengan mengambil sampel air di lokasi menggunakan botol-botol kecil. Peubah yang diukur meliputi:
 - a. pH tanah diukur dengan cara mengambil sampel tanah sebanyak 100 g setiap titik sampel. Titik sampel ditentukan dengan metode diagonal.
 - b. pH air, kandungan besi (Fe), sulfur (S), serta natrium (Na) diukur dengan menggunakan spectrophotometer.
2. Produktivitas Tanaman. Produktivitas Kelapa Dalam, ditentukan dengan cara menghitung hasil panen berdasarkan luas panen selama 6 bulan.
3. Fisik tanaman yang meliputi:
 - a. Lingkar batang, Pengukuran lingkar batang dilakukan pada pangkal batang pohon dengan meteran.
 - b. Jumlah pelepah, Jumlah pelepah daun dilakukan dengan cara menghitung jumlah pelepah daun pada satu pohon.
 - c. Umur mulai produksi, dengan cara mewawancarai petani yang lahannya di jadikan sampel penelitian pada setiap lahan yang ada parit cacing.
 - d. Warna daun, dengan cara mencocokkan warna daun dengan warna yang ada pada bagan warna daun (BWD).

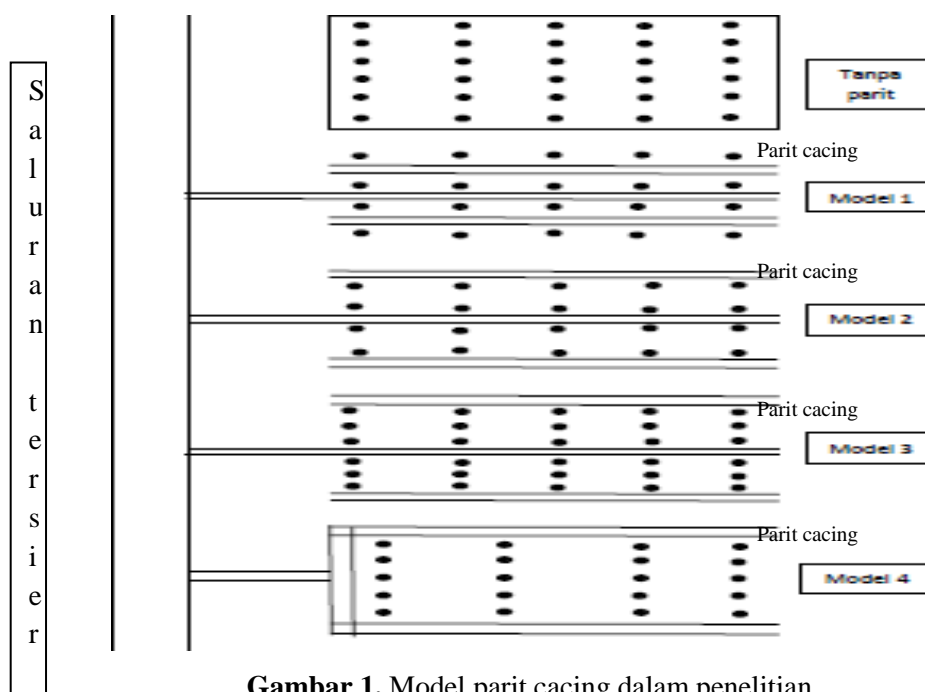
4. Fisik buah meliputi:
 - a. Bobot buah, ditimbang menggunakan timbangan.
 - b. Ketebalan sabut, Diukur dengan mengupas sabut terlebih dahulu pada buah yang sudah dipanen dan mengukurnya menggunakan mistar.
 - c. Lingkar buah, Pengukuran lingkar buah dilakukan untuk buah yang sudah dipanen menggunakan meteran.
 - d. Bobot buah tanpa sabut, Penimbangan bobot buah tanpa sabut dilakukan dengan cara mengupas buah yang sudah masuk kriteria panen dan kemudian ditimbang.
 - e. Jumlah tandan, dilakukan dengan cara menghitung jumlah tandan buah setiap pohon sampel.
5. Tindakan Agronomi, dilakukan wawancara menggunakan kuisioner pada setiap petani sampel di lahan.

Data hasil pengamatan dilakukan uji F untuk mengetahui apakah model parit mempengaruhi peubah yang diukur. Analisis berikutnya berupa uji beda jarak Duncan taraf α 5% untuk mendapat model parit yang memberikan nilai tertinggi atau terendah terhadap peubah yang diukur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Parit Cacing

Hasil pengamatan model parit cacing di lokasi penelitian menunjukkan lahan tanpa parit tidak memiliki parit cacing dan tentu saja tidak terhubung dengan saluran tersier. Model 1 menunjukkan setiap satu baris tanaman dipisahkan oleh parit cacing, pada model 2 setiap 2 baris tanaman terdapat parit cacing, model 3 setiap 3 baris tanaman terdapat parit cacing, dan model 4 terdapat parit cacing setiap 4 baris tanaman. Model parit cacing disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model parit cacing dalam penelitian

Lahan Kelapa Dalam yang menggunakan parit cacing pada model 1 sampai 4 semuanya terhubung dengan saluran tersier. Keterhubungan dengan saluran tersier ini sangat penting sebagai upaya pencucian racun-racun yang ada di lahan gambut. Semua model parit yang terdapat pada areal penelitian menggunakan pintu air pada saluran tersier untuk menjaga muka air tanah tetap stabil.

pH Tanah dan Kimia Air Parit

Data pengamatan pH tanah dan kimia air pada lokasi penelitian menunjukkan perbedaan antara tanpa parit dengan menggunakan parit. Secara umum parit model 1 sampai 4 tidak menunjukkan perbedaan yang terlalu jauh, Namun demikian tampak bahwa nilai pH tanah, pH air, kandungan besi, kandungan sulfur, dan kandungan natrium paling rendah terdapat pada parit model 1.

Tabel 2. Data kimia air pada berbagai model parit cacing

No.	Perlakuan	Peubah				
		pH Tanah	pH Air	Besi (ppm)	Sulfur (mg L ⁻¹)	Natrium (mg L ⁻¹)
1.	Tanpa Parit	4,8 a	4,0 c	170 a	250 a	367 a
2.	Model 1	5,2 b	5,4 c	85 a	119 b	270 a
3.	Model 2	5,3 b	5,7 a	85 c	120 d	273 b
4.	Model 3	5,2 b	5,8 a	87 c	119 d	271,7 b
5.	Model 4	5,2 b	5,3 b	94 b	125 c	273,5 b

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji Duncan taraf 95%

Parit model 1 dibuat setiap baris tanaman, jumlah parit yang banyak ini memungkinkan proses pencucian unsur dan senyawa beracun lebih efektif. Efektivitas pencucian senyawa beracun sangat penting pada lahan-lahan pasang surut yang mengandung senyawa yang keberadaannya dapat menekan pertumbuhan tanaman melalui mekanisme gangguan fisiologis. Gangguan tersebut dimulai dari menghambat pertumbuhan akar, sampai kandungan natrium yang tinggi menyebabkan daun kelapa menjadi kuning. Parit cacing model 1 memiliki pH tanah, pH air, kandungan besi, sulfur dan natrium berturut-turut sebesar 5,2, 5,4, 85 ppm, 119 mg L⁻¹, dan 270 mg L⁻¹.

Pada lahan tanpa parit, nilai pH tanah, pH air, kandungan besi, sulfur dan natrium berturut-turut sebesar 4,8, 4,0, 170 ppm, 250 mg L⁻¹, dan 367 mg L⁻¹. Nilai pH tanah dan kimia air pada lahan tanpa parit kurang mendukung pertumbuhan tanaman. Kondisi seperti ini terjadi karena lahan tidak dibuat parit sehingga proses pencucian senyawa beracun tidak terjadi. Biasanya pada lahan seperti ini kandungan pH tanah menjadi sangat rendah dan sangat merugikan bagi tanaman. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah pembuatan parit atau kanal pada perkebunan Kelapa. Hasil penelitian Haris dan Septiana (2020) di Barito Kuala menunjukkan bahwa kandungan Fe dan Mn akan menurun pada lahan kelapa sawit dengan kanal blok. Kanal yang ada akan menjadi sarana pencucian hara mikro sehingga tidak meracuni tanaman.

Umur Berproduksi dan Fisik Tanaman

Pendataan umur tanaman mulai berproduksi dan pengamatan peubah fisik berupa lingkaran batang, jumlah pelepah, dan jumlah tandan dilakukan pada tanaman sampel pada 10 petak pengamatan. Data hasil pengamatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data umur berproduksi dan fisik tanaman Kelapa Dalam pada berbagai model parit cacing

No.	Model Parit	Peubah			
		Umur mulai Berproduksi (tahun)	Lingkaran Batang (cm)	Jumlah Pelepah (Helai)	Jumlah Tandan (Tandan)
1.	Tanpa Parit	6 a	64,10 d	23,4 b	10,2 c
2.	Model 1	6 a	71,98 c	23,6 b	13,4 b
3.	Model 2	6 a	81,10 a	25,8 a	14,2 a
4.	Model 3	7 a	80,14 a	25,3 a	14,1 a
5.	Model 4	6 a	77,12 b	25,3 a	13,8 b

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji Duncan taraf 95%

Data lingkaran batang, jumlah pelepah, dan jumlah tandan dari tanaman yang ditanam pada parit model 2 menunjukkan angka tertinggi berturut-turut 81,10 cm, 25,8 helai, dan 14,2 tandan. Nilai peubah terendah didapat pada tanaman yang ditanam pada lahan tanpa parit dengan lingkaran batang, jumlah pelepah, dan jumlah tandan berturut-turut 64,10 cm, 23,4 helai, dan 10,2 tandan. Umur mulai berproduksi rata-rata 6 tahun, kecuali responden pada parit model 3 yang menjawab 7 tahun.

Data fisik tanaman Kelapa Dalam di daerah penelitian menunjukkan nilai terbaik pada lahan dengan parit cacing model 2. Penempatan parit cacing setiap 2 baris tanaman akan mengoptimalkan proses pencucian pirit dan membuat perakaran tanaman menjadi optimal. Walaupun nilai peubah pH tanah dan kualitas air bagus pada parit model 1, namun produksi lebih tinggi pada parit cacing model 2. Diduga pada parit cacing model 1, satu baris tanaman terdapat satu parit menyebabkan kondisi perakaran tanaman menjadi lembab dan basah sehingga pertumbuhan akar diduga tidak baik.

Warna daun Kelapa Dalam menunjukkan adanya keseragaman, karena pada saat dilakukannya penelitian warna daun tiap-tiap model hanya menunjukkan warna hijau tua. Diduga pada saat pengamatan yang dilakukan pada musim penghujan, kelembapan dan lama penyinaran mempengaruhi warna daun Kelapa Dalam, sesuai dengan pendapat Hartawan dan Sarjono (2016) bahwa tanaman kelapa di dataran rendah dengan sinar matahari penuh akan mengaktifkan klorofil sehingga warna daun lebih hijau dan seragam.

Fisik Buah dan Produktivitas Tanaman

Hasil utama Kelapa Dalam di Tanjung Jabung Barat umumnya terfokus pada daging buah, maka bobot buah tanpa sabut menjadi peubah yang menentukan dalam keberhasilan proses penanaman. Bobot buah tanpa sabut Kelapa Dalam yang di tanam pada model 2 menjadi yang terbaik dibandingkan model 1, 3, 4 dan tanpa parit.

Tabel 3. Data fisik buah dan produktivitas tanaman Kelapa Dalam pada berbagai model parit cacing

No.	Model Parit	Peubah				
		Bobot Buah (g)	Lingkar Buah (cm)	Ketebalan Sabut (cm)	Bobot Buah tanpa Sabut (g)	Produktivitas (kg ha ⁻¹)
1.	Tanpa Parit	1.400 c	58,2 a	3,51 a	0,8 b	723,7 d
2.	Model 1	1.400 c	59,2 a	3,47 a	0,94 a	830 c
3.	Model 2	1.800 a	59,2 a	3,2 b	1,03 a	1.168 a
4.	Model 3	1.670 b	59 a	3,26 b	1 a	1.049 b
5.	Model 4	1.560 b	59,1 a	3,48 a	0,97 a	876,4 c

Keterangan: Angka-angka yang diikuti oleh huruf kecil yang sama berbeda tidak nyata menurut uji Duncan taraf 95%

Parit cacing model 2 memiliki bobot buah tanpa sabut 1,03 kg, lebih berat dan produktivitas tinggi (10.491,2 butir per tahun) dibanding model lain yang parit cacingnya tidak terhubung langsung dengan parit tersier. Hal tersebut diduga terkait dengan proses pencucian racun yang mengendap pada lahan yang menjadikan model 2 memiliki pertumbuhan dari tiap-tiap peubah dan produktivitas lebih baik dari model 1, 3, 4 dan tanpa parit. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian Tata (2019), bahwa perbaikan lahan usaha-tani lebih baik dilakukan dengan kanal blok dan pembasahan ulang (*rewetting*) pada lahan-lahan yang telah terlanjur kering. Cara ini juga dilaporkan sangat bermanfaat untuk menurunkan kandungan racun pada lahan pasang surut.

Pada lahan tanpa parit, nilai ketebalan sabut mencapai 3,51 cm, hal ini diduga terkait dengan bentuk adaptasi lingkungan dari buah Kelapa Dalam yang bertujuan dapat mengapung apabila jatuh ke air dan dapat melindungi embrio kelapa untuk menghambat proses pembusukan (Hartawan, Nasamsir dan Gofur, 2017).

Rekap Wawancara

Hasil wawancara langsung pada petani sampel tentang produksi buah per hektar per tahun serta tindakan agronomi apa yang petani lakukan mulai dari pemupukan, pengendalian gulma, jarak tanam, produksi dan alasan apa yang menyebabkan petani membuat parit cacing, disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Tindakan agronomi dan hasil wawancara

Model Parit	Produksi (butir Ha ⁻¹ Tahun ⁻¹)	Pemupukan	Pengendalian Gulma	Jarak Tanam (m)	Alasan Pembuatan Parit Cacing
1	2.300	Tidak	Herbisida dan Mekanis	8	Mempermudah pemanenan dan menghindari racun
2	2.500	Tidak	Herbisida dan Mekanis	8	Mempermudah pemanenan dan menghindari racun
3	2.500	Tidak	Herbisida dan Mekanis	8	Mempermudah pemanenan dan menghindari racun
4	2.400	Tidak	Herbisida dan Mekanis	6,5	Mempermudah pemanenan dan menghindari racun
Tanpa Parit	1.600	Tursi	Herbisida	8	

Tabel 5 menunjukkan tindakan agronomi berbagai model parit. Lahan tanpa parit melakukan pemupukan sedangkan model lain tidak dilakukan pemupukan. Hasil penelitian Jumakir dan Endrizal (2016) juga mendapatkan hal yang sama bahwa usaha-tani tani Kelapa Dalam di daerah pasang surut Tanjung Jabung Barat masih tradisional. Tindakan agronomi jarang dilakukan, kecuali pembuatan parit cacing. Pengendalian gulma umumnya dilakukan dengan cara mekanis dan penyemprotan herbisida pada tiap-tiap model dan tanpa parit hanya menggunakan herbisida. Jarak tanam Kelapa Dalam tiap-tiap model memiliki keseragaman, hanya saja berbeda pada model 4 dengan jarak tanam 6,5 meter per pokok tanaman.

Dari hasil wawancara alasan pembuatan parit cacing pada berbagai model, pada model 1 mengatakan bahwa dahulu lahan petani tersebut adalah lahan pertanian padi yang rejim tergenang air, seiring berjalannya waktu petani beralih fungsi untuk membudidayakan Kelapa Dalam dan dilakukan pembuatan parit cacing model 1 agar resapan air di lahan menjadi maksimal. Pada model-model lain selain model 1, petani mengatakan parit cacing sebagai sumber resapan dan transportasi pemanenan.

KESIMPULAN

Data pH tanah dan kualitas kimia air menunjukkan parit model 1 memberikan nilai terbaik dengan pH tanah 5,2. pH air 5,4, kandungan besi, sulfur, dan natrium berturut-turut adalah 85 ppm, 119 mgL⁻¹, dan 270 mgL⁻¹. Data pertumbuhan tanaman, produksi dan produktivitas tertinggi diperoleh pada tanaman yang ditanam dengan parit model 2. Data fisik tanaman berupa lingkaran batang, jumlah pelepah, dan jumlah tandan berturut-turut adalah 81,10 cm, 25,8 helai, dan 14,2 tandan. Data produksi dan produktivitas berupa bobot buah, lingkaran buah, ketebalan sabut, bobot buah tanpa sabut dan produktivitas berturut-turut adalah 1.800 g, 59,2 cm, 3,2 cm, 1.003 kg, dan 1.168 butir ha⁻¹tahun⁻¹. Umumnya petani tidak melakukan pemupukan kecuali lahan tanpa parit, semuanya mengendalikan gulma secara fisik dan herbisida, jarak tanam 8 m, dan pembuatan parit bertujuan untuk memudahkan pemanenan kelapa serta untuk menghindari efek racun dari tanah gambut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton. 2013. Spesifikasi Parit Cacing (*Field Drain*). <https://www.antoncabon.us/2013/03/parit-1x1-m-parit-cacingfield-drain.html?m=1> Diakses pada tanggal 21 November 2018.
- BPS Provinsi Jambi. 2020. Provinsi Jambi dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. 613 halaman
- BPS Kabupaten Tanjabbar. 2020. Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanjung Jabung Barat. 204 halaman
- Haris, A. dan M. Septiana. 2020. Dinamika Fe dan Mn di areal perkebunan kelapa sawit di lahan pasang surut Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah. 5 (3): 85-87.
- Hartawan R dan Sarjono A. 2016. Karakter Fisik dan Produksi Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* L) di Berbagai Ekologi Lahan. Universitas Batanghari Jambi
- Hartawan R, Nasamsir dan A. Gofur. 2017. Karakter Fisik dan Mutu Buah Kelapa Dalam (*Cocos nucifera* L) Di lahan Pasang Surut dan Gambut Di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Universitas Batanghari Jambi
- Jumakir dan Endrizal. 2016. Produktivitas dan budidaya tanaman Kelapa Dalam Cara petani di lahan rawa pasang surut Provinsi Jambi. Prosiding Semnas Membangun Pertanian Moderen dalam Rangka Mendukung MEA. Halaman 364-370. BPTP Jambi
- Jumiati E, Darwanto, Hartono, dan Masyhuri. 2013. Analisis Saluran Pemasaran Dan Margin Pemasaran Kelapa Dalam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur
- Nurlela. 2014. Implementasi Pemupukan Kelapa Sawit (*Elaeis Guineensis* Jacq) Pola Masyarakat pada Lahan Pasang Surut di Desa Bangko Kanan dan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir. Universitas Riau.
- Pusdatin Pertanian. 2020. Outlook Komoditas Kelapa. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI. 81 halaman
- Tasri, E. S. 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Bung Hatta. Padang.
- Tata, H.L. 2019. Mixed farming systems on peatlands in Jambi and Central Kalimantan Provinces, Indonesia: should they be described as paludiculture?. *Mires and Peat*. 25 (08): 1-17
- Widjaya- Adhi, W IPG. 1995a. Pengelolaan tanah dan air dalam pengembangan sumber daya lahan rawa untuk usaha tani berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Makalah disampaikan pada Pelatihan Calon Pelatih untuk Pengembangan Pertanian di Daerah Pasang Surut, Karang Agung Ulu, Sumatera Selatan, 26-30 Juni 1995. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan